

Tanggung Jawab Konselor dalam Perspektif Fenomenologis

Pahri Siregar
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan
(E: pahr siregar@upi.edu)

Abstract

The phenomenon of a counselor being considered as a school policeman creates a negative image of the counselor profession. One of the reasons for the counselor's perception as school police cannot be separated from the lack of orientation of the counselor profession to the wider community, especially in the school environment. This is what makes the writer interested in discussing the responsibility of the counselor from a phenomenological perspective. This article aims to analyze responsible counselors from a phenomenological perspective. Analyze the responsibility of the counselor from a phenomenological perspective with a method of critical thinking, and conduct a literature review. The implication of this paper is to create a responsible counselor model based on a phenomenological perspective.

Keywords: Responsibility, Counselor and Phenomenology

Abstrak

Fenomena konselor dianggap sebagai polisi sekolah memunculkan *image* negatif terhadap profesi konselor. Salahsatu penyebab anggapan konselor sebagai polisi sekolah tidak terlepas dari kurangnya orientasi profesi konselor kepada masyarakat luas, khususnya di lingkungan sekolah. Hal inilah yang membuat penulis tertarik membahas tanggung jawab konselor dalam perspektif fenomenologis. Artikel ini bertujuan menganalisis konselor yang bertanggung jawab dalam perspektif fenomenologis. Menganalisis tanggung jawab konselor dalam perspektif fenomenologis dengan metode berfikir kritis, dan melakukan kajian kepustakaan. Implikasi tulisan ini membuat sebuah model konselor yang bertanggung jawab berdasarkan perspektif fenomenologis.

Kata Kunci: Tanggung Jawab, Konselor dan Fenomenologis.

A. Pendahuluan

Terlalu sering, konselor sekolah dievaluasi melalui penilaian konselor proses, yang memiliki sedikit arti atau relevansi dengan profesional tugas atau peran konselor sekolah. Definisi dan kebingungan yang tidak jelas seputar peran tersebut mungkin merupakan akibat dari perubahan historis

yang melingkupi posisi ini, perbedaan dalam tugas konselor sekolah di antara konselor sendiri, dan kurangnya definisi yang jelas tentang peran konselor sekolah. Sering, konselor sekolah dievaluasi melalui penilaian konselor. Proses ini, yang memiliki sedikit arti atau relevansi dengan tugas atau peran konselor sekolah profesional.

Pada saat prosedur evaluasi formal sangat penting untuk kelangsungan program, literatur tidak memiliki evaluasi konseling sekolah dan studi akuntabilitas. Akibatnya, strategi evaluasi dicarimempromosikan pengembangan profesional dan pribadi konselor sekolah. Akuntabilitas membutuhkan evaluasi. Bertanggung jawab berarti bertanggung jawab kepada otoritas pengawas untuk kinerja seseorang. Administrator sekolah ingin tahu bagaimana konselor bekerja dan seberapa baik dia melakukannya, namun evaluasi seringkali didasarkan pada persepsi subyektif administrator sekolah tentang peran konselor sekolah, persepsi yang mungkin didasarkan pada informasi yang tidak akurat (Studer dan Anton 1996). Definisi dan kebingungan yang tidak jelas seputar peran konselor sekolah mungkin merupakan hasil dari perubahan historis yang mengelilingi posisi ini perbedaan dalam tugas konselor sekolah.

Dilema mengenai prosedur evaluasi konselor sekolah lebih jauh diperburuk oleh literatur terbatas yang tersedia tentang hal ini. Konselor kegiatan berbeda dari satu negara bagian ke negara bagian, distrik ke distrik, dan tingkat kelas ke kelastingkat. Napierkowski dan Parsons (1995) mendefinisikan peran sebagai melibatkantugas dan tanggung jawab konseling, konsultasi, dan koordinasijasa. Cormany dan Brantley (1996) berpendapat bahwa penasihat harus lebih terlibat dalam membantu kepala sekolah dalam disiplin, pengembangan kurikulum, dan pendidikan orang tua dan staf tentang masalah dan tren yang relevan dengan kesejahteraan badan siswa.

Konselor harus dilibatkan dengan bantuan siswa program dan mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan bisnis dan industri untuk mempertajam karir siswa keterampilan pengembangan. Peneliti lain berpendapat bahwa konselor harus mengembangkan kegiatan agar siswa dapat berkembang

harga diri, serta bantuan dalam pembelajaran program untuk pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Konselor sekolah harus secara efektif mengartikulasikan peran dan fungsi mereka. Jika tidak, yang sayangnya sering terjadi, kepala sekolah akan melakukannya untuk mereka, seringkali tidak tepat. Sekolah profesional konselor perlu menutup kesenjangan antara apa yang seharusnya mereka lakukan secara realistis dan apa yang orang lain pikir mereka lakukan. Banyak administrator sekolah mengenali dan bahkan membayar layanan bernilai fungsi kesehatan mental dan pencegahan yang diberikan oleh konselor, namun fungsi-fungsi ini seringkali tidak didukung oleh waktu atau sumber daya. Konselor mengungkapkan frustrasi dan ketidakpuasan di dunia kerja versus kenyataan keterampilan dasar untuk mana mereka dilatih. Karena konselor secara historis tidak bertanggung jawab untuk mendokumentasikan keefektifan mereka dan telah menyerahkan tugas ini kepada administrator, persepsi tampaknya bahwa program konseling sekolah hanyalah sebuah embel-embel. Menurut ASCA Nasional Model (2003; 2005), penasihat sekolah memberikan layanan dalam empat program area komponen: kurikulum pedoman, perencanaan siswa secara individu, responsif dukungan layanan dan sistem.

Sudah sepantasnya konselor harus bertanggung jawab sesuai tugas pokok dan fungsinya. Berbicara tanggung jawab konselor erat kaitannya dengan kewajiban atau pekerjaan. Tanggung jawab salah satu ciri konselor yang memiliki prinsip dan komitmen. Konselor bertanggung jawab karena menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya, dan menyadari bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran konselor yang bertanggung jawab bisa ditempuh melalui pendidikan, bimbingan, pelatihan, seminar dan sebagainya. Fenomena konselor dianggap sebagai polisi sekolah merupakan salah satu penyebab kurang maksimalnya kinerja konselor, pribadi konselor menjadi sosok yang menakutkan bagi peserta didik. Keberadaan konselor di sekolah antara ada dan tidak, dibutuhkan saat ada peserta didik yang bermasalah. Padahal, hakikatnya tanggung jawab konselor bukan hanya menangani peserta didik yang bermasalah dan keberadaannya dianggap sebatas menangani siswa yang bermasalah. Dengan demikian perlu ada

kajian lebih mendalam tentang tanggung jawab konselor. Esensi konselor yang bertanggung jawab dalam pandangan fenomenologis, bagaimana konselor bertanggung jawab berdasarkan kesadaran sendiri, tanpa merasa ada paksaan atau sebuah kewajiban. Kesadaran yang muncul dalam diri konselor menjadikan sebuah tanggung jawab bukan hanya rutinitas saja, tetapi menjadi sebuah kewajiban yang dilakukan tanpa ada unsur paksaan, menjadi sebuah hobi dan kesenangan, sehingga menimbulkan kinerja yang maksimal.

Salah satu tujuan Bimbingan dan Konseling menjadikan konseli menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Tidak mudah bagi seorang konselor memberikan layanan kepada individu untuk menjadikan konseli menjadi pribadi yang bertanggung jawab, sebelum konselor itu sendiri menunjukkan bahwa seorang konselor yang bertanggung jawab. Dalam proses perkembangan konseli baik secara fisik maupun psikis mempengaruhi kedewasaan dan cara berfikir konseli. Esensi dari bimbingan Perilaku konselor Salah satu tujuan Bimbingan dan Konseling menjadikan konseli memiliki pribadi yang bertanggung jawab. Konsep teladan Teknik yang konseli menjadi pribadi yang bertanggung jawab ketika konselor menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab. Salah satu tujuan Bimbingan dan Konseling adalah menjadikan siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Tujuan ini tercapai manakala konselor menunjukkan pribadi yang bertanggung jawab. Sehingga konselor bisa memberikan contoh dan dicontoh oleh siswanya.

B. Tanggung Jawab Konselor dalam Perspektif Fenomenologis

Tanggung jawab konselor ditinjau dari profesionalisme kerja, seperti kewajiban mengenal konseli, menguasai khazanah teoritik dan prosedural Bimbingan dan Konseling, menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan dan mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan.¹ Bertanggungjawab adalah kewajiban, memikul jawab, semuanya sesuatunya, atau memberikan jawaban dan penurut akibatnya. Tanggungjawab

¹ Sunaryo, dkk, *Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm.40

juga berarti sebagai perwujudan kesadaran terkait kewajiban. Seseorang mau bertanggungjawab karena ada kesadaran atau keinsafan atau pengertian atas segala perbuatan dan akibatnya. Timbulnya tanggungjawab itu karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Tanggungjawab itupun kodrati, sudah menjadi bagian kehidupan manusia, yang setiap manusia pasti dibebani dengan tanggungjawab. Bila tidak mau bertanggungjawab, maka akan ada pihak lain yang mau tanggungjawab itu.

Dengan demikian tanggungjawab itu bisa dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang lain. Dari sisi pembuatnya harus hidup sebagai akibat, dengan demikian sendiri pula yang harus memulihkan ke dalam keadaan baik. Dari sisi pihak lain, tidak mau bertanggungjawab, maka pihak lain yang memulihkan baik dengan cara individu maupun dengan cara masyarakat. Bila dikaji, tanggungjawab itu adalah kewajiban atau yang harus dipikul atau isi sebagai akibat dari perbuatan pihak yang bersama, atau sebagai akibat dari perbuatan lain, atau sebagai pengabdian pada pihak lain. Kewajiban atau itu ditujukan untuk kebaikan pihak yang bersama sendiri atau pihak lain dengan keseimbangan, keserasian keselarasan antara sesama manusia, antara manusia dan lingkungan, antara manusia dan Tuhan selalu dipelihara dengan baik. Tanggungjawab itu ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggungjawab karena ia apakah akibat baik atau buruk itu perbuatan itu, dan demikian pula lain membutuhkan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaan bertanggungjawab perlu usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa terhadap Tuhan. Dengan penjalasan di atas, maka dapat kita jelaskan macam-macam dari bentuk tanggungjawab sebagai berikut: akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tingkahlaku sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Sedangkan menurut Hossein, esensi tanggung jawab ketika semua anggota dalam sebuah kelompok atau masyarakat berpartisipasi dalam mengambil tindakan yang proporsional sesuai kewajiban dimana seseorang berada.²

² Khajepour, Hossein. dkk, (2017)*Environmental responsibility accounting in complex energy systems, Journal of Cleaner Production*, doi: 10.1016/j.jclepro.2017.08.013.

Lenk (1992) menyampaikan bahwa model tanggung jawab terdiri dari enam komponen: Lenk (1992) mengusulkan salah satu kerangka kerja yang paling komprehensif yang dirancang untuk memeriksa kompleksitas tanggung jawab penilaian. Model terdiri dari enam komponen: " seseorang: subjek atau pembawa tanggung jawab (seseorang atau korporasi), bertanggung jawab untuk: sesuatu (tindakan, konsekuensi tindakan, situasi, tugas, dll.), mengingat: seorang penerima (" objek " dari tanggung jawab), di bawah pengawasan atau penghakiman dari: a judging atau sanksi, dalam kaitannya dengan: a (preskriptif, normatif) kriteria atribusi pertanggungjawaban dalam: wilayah tanggung jawab dan tindakan yang spesifik " (Lenk, 2007 , hal. 180). Demikian, analisis sekarang tentang konsepsi tanggung jawab konselor meliputi komponen berikut: (1) subjek tanggung jawab (siapa yang bertanggung jawab), (2) objek tanggung jawab (untuk apa), (3) penerima tanggung jawab (untuk / kepada siapa), (4) contoh juri atau sanksi, (5) kriteria tanggung jawab preskriptif / normatif, dan (6) wilayah tanggung jawab dan tindakan. Meskipun komponen tunggal telah diteliti dalam penelitian sebelumnya dengan konselor (misalnya, Broadfoot, Osborn, Gilly, & Paillet, 1987; Broadfoot et al., 1988; Fischman et al., 2006; Halvorsen et al., 2009), belum ada analisis sistematis dari semua enam komponen difokuskan pada profesi mengajar. Komponen 1: Siapa Yang Bertanggung Jawab? Siapa yang bertanggung jawab mengacu pada seseorang atau sekelompok individu yang bertanggung jawab atau dinilai bertanggung jawab; individu (misalnya, konselor) tapi tidak situasi (misalnya, lingkungan sekitar) dapat menanggung atau memikul tanggung jawab, karena suatu situasi tidak bisa memiliki niat atau melaksanakan tindakan (misalnya, Weiner, 1995). Meski fokus utamanya di sini adalah pada pengertian pribadi konselor tanggung jawab, mereka mungkin juga menganggap tanggung jawab profesional mereka dibagikan dengan orang lain. Misalnya, tanggung jawab kolektif yaitu, kepercayaan konselor bahwa rekan mereka merasa bertanggung jawab atas hasil pendidikan siswa telah dikaitkan dengan prestasi belajar siswa Lee & Loeb, 2000; Lee & Smith, 1996). Namun studi kualitatif yang dilakukan oleh Fischman et al. (2006) menemukan bahwa konselor di sekolah-sekolah tinggi yang diidentifikasi oleh para ahli pendidikan sebagai " teladan "

jarang dianggap berasal dari tanggung jawab untuk siswa mereka kepada orang lain dan merasa bertanggung jawab secara pribadi untuk berbagai kebutuhan siswa. Beberapa konselor memandang diri mereka sebagai "satu-satunya harapan seorang siswa" (hal 386). Penelitian ini menguji kedua perspektif tersebut: asas-asas tanggung jawab dan persepsi konselor tentang agen lain yang dengannya mereka berbagi tanggung jawab. Komponen 2: bertanggung jawab atas apa? Bertanggung jawab "untuk apa" mencakup berbagai hasil yang dirasakan oleh konselor, seperti tindakan, konsekuensi dari tindakan ini, tindakan orang lain untuk siapa seseorang bertanggung jawab, dan tugas. Contoh hasil diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya termasuk kegiatan yang berhubungan dengan pengajaran (misalnya, menjadi kreatif, memiliki pengetahuan konten, menginvestasikan waktu dalam pengembangan profesional, menghubungkan materi kelas ke dunia yang lebih luas), hasil siswa (misalnya, akademik siswa dan pengembangan sosial), interaksi dengan siswa (misalnya, menjadi panutan bagi siswa, memiliki harapan tinggi), hasil kelas (misalnya, menyediakan suasana kelas yang nyaman dan mendukung), dan mengikuti kontrak kewajiban (Broadfoot et al, 1988;. Fischman et al, 2006;. Halvorsen et al, 2009.).

Selain hasil pendidikan yang konkrit dimana konselor merasa bertanggung jawab, ada cara yang lebih umum hasil dapat dikategorikan. Ini termasuk perbedaan antara perasaan bertanggung jawab atas sesuatu versus dipegang bertanggung jawab atas sesuatu, bertanggung jawab atas masalah versus untuk menemukan solusi, dan bertanggung jawab atas hal yang positif versus hasil negative. Menurut teori penentuan nasib sendiri, perbedaan pertama itu penting karena seseorang yang merasa bertanggung jawab adalah menentukan diri sendiri dan cenderung mengambil inisiatif pribadi, sedangkan mereka yang bertanggung jawab tapi tidak Anggap diri mereka seperti itu cenderung menginvestasikan sedikit usaha dan untuk memenuhi tanggung jawab ini hanya di bawah tekanan kontrol eksternal Bacon, 1991;Bovens, 1998;Deci & Flaste, 1995;Lauermann & Karabenick, 2011). Kedua, konselor mungkin merasa bertanggung jawab untuk menyebabkan masalah (misalnya, kegagalan siswa), untuk menemukan solusi (misalnya, membantu siswa mencegah akademis kegagalan), baik untuk keduanya maupun untuk keduanya (Brickman et al., 1982). Ini menyiratkan bahwa seorang

konselor mungkin menolak tanggung jawab karena menyebabkan a masalah (misalnya, kegagalan siswa), sambil merasa sangat bertanggung jawab untuk menemukan solusi. Akhirnya, meski penilaiannya Tanggung jawab telah dipelajari terutama dalam kaitannya dengan hasil negatif (misalnya, Bovens, 1998; Weiner, 1995), beberapa penelitian menunjukkan bahwa konselor lebih cenderung mengambil kredit untuk hasil pendidikan positif daripada atribut negatif hasil untuk tindakan mereka sendiri (Guskey, 1982, 1988), Meskipun bagian depan juga telah ditemukan (Ames, 1975; Ross,Bierbrauer, & Polly, 1974). F. Lauer mann / Jurnal Riset Pendidikan Internasional 65 (2014) 75-89 76 Pada akhirnya, untuk menyediakan daftar tanggung jawab yang komprehensif yang mewakili perspektif konselor, penelitian ini termasuk pertanyaan tentang merasa bertanggung jawab dan bertanggung jawab, menanyakan perilaku bertanggung jawab yang mungkin terjadi untuk referensi hasil positif dan perilaku tidak bertanggung jawab yang cenderung untuk referensi hasil negatif, dan memeriksa perbedaan antara tanggung jawab untuk masalah versus solusi.

Komponen 3: Bertanggung Jawab Untuk / Kepada Siapa? Konselor biasanya mengidentifikasi murid mereka sebagai penerima utama tanggung jawab profesional mereka, tapi mereka juga merasakannya bertanggung jawab kepada orang tua, pengusaha, rekan, masyarakat, keluarga mereka, dan diri mereka sendiri (Broadfoot et al., 1988;Fischman et al., 2006). Jaringan agen untuk atau kepada siapa konselor merasa bertanggung jawab sering memasukkan ketegangan sebagai Konselor berusaha untuk mengkompensasi kurangnya keterlibatan orang lain, misalnya, ketika mereka merasa bahwa keluarga atau lebih besar masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan siswa, atau bila pandangan mereka sendiri tentang pekerjaan baik tidak sesuai dengan persyaratan orang lain kepada siapa mereka merasa bertanggung jawab, seperti persyaratan sekolah, negara bagian, dan nasional (Fischman et al., 2006). Mengidentifikasi penerima tanggung jawab konselor juga penting karena merefleksikan bagaimana konselor mengkonseptualisasikannya peran profesional Misalnya, dalam studi banding Broadfoot et al.(1988) menemukan bahwa sedangkan konselor Perancis merasa Bertanggung jawab hampir secara eksklusif kepada siswa, konselor bahasa Inggris

merasa bertanggung jawab terhadap berbagai penerima dan merasa perlu membenarkan praktik pendidikan mereka kepada orang tua dan orang lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa tanggung jawab Konselor Prancis didefinisikan secara jelas oleh standar kurikuler dan umumnya terbatas pada kebutuhan pendidikan mereka siswa; Konselor bahasa Inggris, di sisi lain, tidak hanya merasa bertanggung jawab atas serangkaian hasil yang jauh lebih luas tetapi juga menerima sedikit sekali bimbingan mengenai tanggung jawab profesional mereka, dan karenanya perlu untuk membenarkan pilihan mereka sendiri praktek kepada orang lain. Analisis dengan konselor AS menunjukkan bahwa situasinya mungkin lebih mirip dengan bahasa Inggris daripada Konselor bahasa Prancis Fischman et al., 2006).

Siapa Hakimnya? Hakim tanggung jawab yang berbeda mungkin memiliki kepercayaan yang berbeda tentang profesi seorang konselor tanggung jawab. Jika ada ketegangan antara persepsi tanggung jawab dan penilaian orang lain terhadap konselor, itu penting untuk mengidentifikasi hakim tertentu yang terkait dengan ketegangan semacam itu. Karena itu, meski fokus utamanya di sini adalah Pada persepsi tanggung jawab konselor sendiri, kepercayaan konselor tentang persepsi hakim lainnya juga dinilai.

Terkait Dengan Kriteria Apa? Kriteria menurut mana konselor dinilai atau dinilai bertanggung jawab sendiri merupakan komponen penting karena mereka menunjukkan kemungkinan alasan mengapa seorang konselor mungkin merasa bertanggung jawab atas hasil tertentu. Twiss (1977) yang diusulkan tiga jenis tanggung jawab, yang terkait dengan kriteria yang berbeda: deskriptif, normatif dan tanggung jawab peran. Itu Kriteria utama untuk tanggung jawab deskriptif adalah kausalitas - yaitu, apakah seseorang telah menyebabkan suatu hasil dimana seseorang berada dinilai bertanggung jawab Penelitian dalam teori atribusi telah mengidentifikasi kriteria deskriptif tambahan seperti intensionalitas, kesiagaan, kesadaran aktor tentang konsekuensi tindakan mereka, dan kurangnya pemaksaan oleh kekuatan eksternal (untuk a review, lihat Weiner, 1995). Kriteria utama untuk tanggung jawab normatif adalah kepatuhan terhadap standar normatif (misalnya, a standar moral atau hukum tentang apa yang benar atau salah). Standar normatif adalah ekspektasi perilaku implisit atau eksplisit yang

membimbing nilai, kepercayaan, dan perilaku seseorang dalam konteks tertentu. Kriteria utama untuk peran tanggung jawab, yaitu terkait erat dengan tanggung jawab normatif, adalah pemenuhan peran sosial seperti menjadi orang tua atau konselor, dan sosial hubungan seperti majikan-karyawan dan konselor-siswa. Singkatnya, analisis Twiss menunjukkan bahwa seseorang mungkin merasa bertanggung jawab karena seseorang telah menyebabkan suatu hasil, karena standar normatif berlaku dalam situasi tertentu, atau karena adanya definisi peran sosial seseorang. Karena fokus penelitian ini bukan pada hasil spesifik yang disebabkan oleh konselor, namun lebih pada hasil yang dirasakan oleh konselor umumnya bertanggung jawab, dua kriteria terakhir norma dan norma peran sosial merupakan kepentingan utama. Komponen 6: Di Ranah Apa? Wilayah di mana tanggung jawab dinilai penting karena serangkaian kriteria yang berbeda mungkin berlaku dalam konteks yang berbeda. Definisi peran sosial mereka, misalnya, konselor diharapkan bisa membantu siswa selama waktu sekolah tapi belum tentu selama waktu senggang mereka. Demikian pula, norma yang berbeda mungkin berlaku di ranah kelas, ranah sekolah yang lebih luas, dan bidang profesi. Sebagai karyawan di sekolah tertentu, seorang konselor mungkin memiliki seperangkat tanggung jawab tertentu, seperti berada tepat waktu dan mengikuti peraturan sekolah, tapi sebagai profesional, seorang konselor juga memiliki kewajiban terhadap etika dan standar profesi (misalnya, apa yang merupakan pengajaran yang baik, seperti yang dibahas dalam Fischman et al., 2006). Jadi berbeda Kriteria dapat membimbing konselor dalam berbagai bidang tanggung jawab profesional.³

Jenis tanggung jawab terdiri dari Vertikal, Horizontal dan Personal. Tanggung jawab secara vertikal terkait hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Manusia yang beragama memiliki tanggung jawab kepada Tuhan-Nya, tanggung jawab dalam bentuk ibadah. Secara Horizontal, manusia memiliki tanggung jawab kepada sesama manusia lainnya, seperti tanggung jawab menjaga hak asasi

³Lauermann, Fani (2013), *Teacher responsibility from the teacher's perspective International Journal of Educational Research*, doi.org/10.1016/j.ijer.2013.09.005

manusia dan menjaga alam sekitarnya. Sedangkan tanggung jawab personal menyangkut substansi dirinya sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban.

Husserl mengatakan, fenomena adalah realitas sendiri yang tampak. Di mana segala tirai yang memisahkan manusia dengan realitas tidak ada lagi, dengan begitu realitas itu sendiri tampak bagi manusia. Realitas objek yang tampak di hadapan subjek ditangkap oleh kesadaran itu adalah intensional. Dengan mengatakan kesadaran bersifat intensional sebenarnya sama artinya mengatakan realitas menampakkan diri. Dalam intensionalitas tidak ada dikotomi antara subjek dan objek. Setiap pandangan subjek mempengaruhi objek. Dalam hal ini tanggung jawab menurut sudut pandang fenomenologis adalah hadir dalam diri seseorang secara sadar dan intensional.⁴ Bertanggung jawab adalah kesadaran manusia terhadap perilaku atau sikap baik secara sadar maupun tidak sadar. Sedangkan menurut Eva, bertanggung jawab berarti melakukan sesuatu sebagai bentuk kesadaran terhadap kewajibannya.⁵ Ludmila menyebut Tanggung jawab sebagai ciri kepribadian yang tercermin dalam kesadaran dan pengalaman emosional yang dibutuhkan melakukan pekerjaan yang penting bagi semua orang serta dalam kesiapan untuk mewujudkan tingkah laku yang bertanggung jawab. Tanggung jawab dianggap sebagai kualitas individu, yang tercermin dalam realisasi dan emosional pengalaman yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan penting bagi semua orang, dan juga kesiapan seseorang untuk menyadari perilaku bertanggung jawab⁶

Menurut Husserl ada tiga tahapan reduksi dalam meninjau suatu objek, yaitu:

1. Reduksi fenomenologis

Reduksi fenomenologis ditempuh dengan menyisihkan atau menyaring pengalaman pengamatan pertama yang terarah kepada eksistensi fenomena.

⁴ Zaprulkhan, (2016)*Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*, Jakarta: Rajagrafindo Persada

⁵Eva Imania Eliasa, (2013). *Increasing Values of Teamwork and Responsibility of The Students Through Games: Integrating Education Character in Lectures Procedia - Social and Behavioral Sciences 123 (2014) 196 – 203* doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.1415

⁶I.Ludmila dkk (2016).*The structure of responsibility of preschool and primary school age children Procedia - Social and Behavioral Sciences 233 (2016) 372 – 376* doi: 10.1016/j.sbspro.2016.10.161

Pengalaman inderawai tidak ditolak, tapi perlu disisihkan dan di saring lebih dahulu sehingga tersingkirilah segala prasangka, praanggapan dan prateori, baik berdasarkan keyakinan tradisional, maupun yang berdasarkan keyakinan agama. Segala sesuatu yang sudah dipahami melalui pengamatan biasa terhadap fenomena tidak bisa diterima begitu saja, melainkan perlu diuji terlebih dahulu. Dalam reduksi fenomenologis ini, terminologi tanggung jawab perlu diuji secara universal, sehingga menemukan terminologi yang bersifat umum. Siapapun konselornya, dimana? Kapan? Agama apa? Sehingga semua orang memiliki persepsi yang sama tentang terminologi Konselor yang bertanggung jawab.

2. Reduksi Eidetis

Istilah eidetis berasal dari kata eidos yang berarti intisari atau esensi sesuatu. Menurut Husserl eidetis adalah upaya untuk menemukan fenomena yang tersembunyi. Reduksi eidetis ini memandang istilah tanggung jawab secara universal. Manusia sejak lahir sudah diharuskan bertanggung jawab. Apapun profesinya harus bertanggung jawab. Bukan hanya konselor yang harus bertanggung jawab. Namun dalam reduksi eidetis semua atribut, segi, aspek, profil dikesampingkan. Karena aspek dan profil tidak pernah menggambarkan objek secara utuh. Setiap objek adalah kompleks mengandung aspek dan profil tidak terhingga. Reduksi eidetis menunjukkan bahwa dalam fenomenologi kriteria koherensi. Setiap pengamatan memberi harapan dan tindakan yang sesuai dengan yang pertama dan selanjutnya.

3. Reduksi Fenomenologi-Transendental

Dalam reduksi fenomenologi-transendental ini adalah aktus kesadaran diri. Kesadaran bukan mengenai objek atau fenomena, tapi kesadaran yang bersifat murni atau transcendental. Reduksi transcendental ini diterapkan kepada subjek dan perbuatannya. Reduksi ini memandang konselor yang bertanggung jawab, murni karena kesadaran diri, bukan karena profesinya. Tanggung jawab hadir dalam diri konselor secara evidence. Evidence yang berarti hadir secara langsung, niscaya dan absolut, sehingga tidak ada keraguan sedikit pun didalamnya.

C. Kesimpulan dan Implikasi

Penulis menganalisis tanggung jawab dalam perspektif fenomenologis. Esensi fenomenologis terletak pada kesadaran. Sebagai konselor yang profesional sepantasnya melakukan tugasnya sesuai tugas pokok dan fungsinya. Konselor bekerja atas kesadaran, bukan dalam ketidak sadaran. Konselor yang bertanggung jawab dipandang dalam fenomenologis, ketika status atau profesi konselor dilepas terlebih dahulu. Sebuah anggapan bahwa, semua profesi memiliki sebuah tanggung jawab, termasuk konselor.

Kemudian tanggung jawab konselor dianalisis dari esensinya. Sebagaimana apa yang disampaikan oleh Lenk tanggung jawab konselor: Siapa yang bertanggung jawab? Tentu, yang bertanggung jawab konselor, bertanggung jawab atas dirinya, pekerjaannya, lingkungannya dan dengan Tuhan-Nya. Untuk apa? konselor bertanggung jawab untuk komitmen dan prinsip, karena konselor sadar ada yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan. Untuk atau kepada siapa? Konselor bertanggung jawab kepada pekerjaan, yang menjadi subjeknya adalah konseli. Siapakah hakim? Konselor bertanggung jawab atau tidak dalam pekerjaannya, dia akan menerima konsekuensinya, tentu saja menerima penghargaan atau sebuah hukuman. Dalam kaitannya dengan kriteria apa? erat kaitannya dengan tugas dan kode etik konselor, dalam pelaksanaan layanan ada aturannya dan dalam ranah apa?, konselor bertanggung jawab dimana dia bertugas.

Kesadaran transendental terletak dibalik sebuah fenomena yang tampak. Konselor menjadi orang yang harus bertanggung jawab sesuai fitrahnya. Semua profesi memiliki tanggung jawab, terlepas dari sebuah profesi, muncul dari dalam dan secara sadar bahwa setiap orang ada tanggung jawabnya.

Sebuah implikasi tanggung jawab konselor dalam pandangan fenomenologis seperti: pernyataan visi yang menekankan tanggung jawab dan kerja sama penetapan tujuan yang berorientasi pada kemajuan, semakin jelas bagaimana pengaruh pengambilan keputusan dalam tanggung jawab dan membentuk sebuah pelatihan yang berkesinambungan kepada konseli untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

Eva Imania Eliasa, (2013). *Increasing Values of Teamwork and Responsibility of the Students*

Gnilka, P.B., Karpinski, A. C., & Smith, H. J. (2016) Factor Structure of the Counselor Burnout Inventory in a sample of Profesional School Counselor/doi.org

I. Ludmila dkk (2016). *The structure of responsibility of preschool and primary school age children Procedia - Social and Behavioral Sciences*.

Khajehpour, Hossein dkk, (2017) *Environmental responsibility accounting in complex energy systems, Journal of Cleaner Production*.

Lauermann, Fani (2013), *Teacher responsibility from the teacher's perspective International Journal of Educational Research*.

Sunaryo, dkk, *Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007

Through Games: Integrating Education Character in Lectures Procedia - Social and Behavioral Sciences 123 (2014).

Zaprulkhan, (2016) *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*, Jakarta: Rajagrafindo Persada